

PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SWASEMBADA PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Yuliana Kansrini

ABSTRAK

The Ministry of Agriculture have enacted a special effort to escalate rice, corn and soybean productions since 2015 through the program of "Rice, Corn and Soybean Self Sufficiency". The manifestation of this program is facilitated through various activities including: tertiary irrigation improvement, land optimization, pre/post harvest agricultural machinery aids, seed and fertilizer aids, integrated crop management movement, planting season arrangement using KATAM, and integrated escort and assistance by extension officers, universities (students) and the Army (BABINSA). The Program implementation requires farmers' participation in several activities. Farmers' participation indicator in this program can be observed through their involvement in four implementation stages: preparation, management, observation, and utilization. Research showed that the Program implementation in Padangsidimpuan was successful, indicated by the realization of planting area target of RJIT and OPLA programs at 100%. The farmers' participation level in this Program scored 24.10 or 80.33%, the influencing factors related to the high level of participation were the farmers' training quantity, their status in terms of land ownership, and assistance by extension officers and students. Problems in the Program implementation includes the limited number of extension officers, the farmers' knowledge varied in technology implementation, and coordination among the related institutions was not optimum.

Keywords : *farmer, pajale self sufficiency, participation*

PENDAHULUAN

Dalam rangka menjamin ketahanan dan kemandirian pangan serta menghadapi era perdagangan bebas, Kabinet Kerja telah menetapkan target pembangunan pertanian yang salah satunya adalah tercapainya swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Guna mendukung target tersebut, Kementerian Pertanian melakukan upaya khusus (upsus) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai (pajale) dalam program "Swasembada Padi, Jagung dan Kedelai."

Program tersebut diharapkan dapat dicapai pada tahun 2017 dengan target produksi tahun 2015 padi 73,4 juta ton atau peningkatan 2,21%, jagung 20 juta ton atau peningkatan 5,57%, dan kedelai 1,2 juta ton atau peningkatan 26,47%. Untuk mewujudkan target produksi di atas, telah ditetapkan

Upsus peningkatan produksi dengan kegiatan meliputi: perbaikan jaringan irigasi tersier, optimasi lahan, bantuan alat dan mesin pertanian pra/pascapanen, bantuan benih dan pupuk, gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (GP-PTT), pengaturan musim tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam (KATAM), pengawalan dan pendampingan terpadu oleh penyuluh, perguruan tinggi (mahasiswa) dan TNI-AD (Kementerian Pertanian, 2015).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menjadi sasaran pelaksanaan program swasembada padi, jagung dan kedelai yang masuk dalam wilayah koordinasi I Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan. STPP Medan sebagai unit pelaksana teknis Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP)

dan juga selaku Perguruan Tinggi koordinator wilayah (korwil) melaksanakan pendampingan mahasiswa dalam upaya khusus peningkatan padi, jagung dan kedelai di 5 (lima) kabupaten/kota di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kota Padangsidimpuan.

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu wilayah sasaran program upsus swasembada pajale memiliki enam kecamatan dengan total luasan area 1.960 ha yang terdiri dari area kegiatan optimasi lahan (OPLA) seluas 460 ha dan area kegiatan perbaikan jaringan irigasi tersier (JIT) seluas 1500 ha. Wilayah ini sangat potensial untuk menjadi sentra produksi padi, jagung, dan kedelai karena telah diidentifikasi dan diusulkan sebagai calon petani dan calon lahan (CPCL) untuk kegiatan Upsus swasembada berkelanjutan pajale. Namun, karena program tersebut baru dicanangkan pada tahun 2015, sehingga perlu dilakukan kajian komprehensif mengenai pengaruh program tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat petani di wilayah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan program swasembada pajale ini membutuhkan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang diadakan, karena pada dasarnya petanilah yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program. Dengan kata lain, keaktifan dan respon petani dalam melaksanakan kegiatan program sangat menentukan keberhasilan program tersebut. Indikator partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan program swasembada pajale dapat dilihat dari keterlibatan petani pada empat

tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan, tahap pengelolaan, tahap pemantauan, dan tahap pemanfaatan hasil.

Partisipasi petani dalam mengikuti program swasembada pajale sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wiwik dalam Iwan (2010), mengemukakan adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi. Diantaranya adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, misal dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri. Lastinawati (2011), melalui hasil pengkajiannya menyatakan bahwa faktor-faktor penentu tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program pemerintah antara lain: pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program, status sosial, dan kegiatan pendampingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian?
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor penentu tingkat partisipasi petani (pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program, status sosial keanggotaan kelompok, status sosial kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, dan kegiatan pendampingan) dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian?
4. Apa saja permasalahan yang dihadapi petani penerima program Upsus

swasembada Pajale dalam partisipasi di daerah penelitian?

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor penentu tingkat partisipasi petani (pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program, status sosial keanggotaan kelompok, status sosial kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, dan kegiatan pendampingan) dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani penerima program Upsus swasembada Pajale dalam partisipasi di daerah penelitian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No: 01/Permentan/O.T.140/2/ 2015 mengenai Pedoman Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai melalui Program Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015 menyatakan bahwa Kementerian Pertanian telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain : Pengembangan Jaringan Irigasi, Optimasi lahan, Pengembangan *System of Rice*

Intensification (SRI), Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung), Penyediaan Sarana dan Prasarana Pertanian (benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian), Pengendalian OPT dan Dampak Perubahan Iklim, Asuransi Pertanian, dan Pengawalan/Pendampingan.

Sasaran kegiatan Upsus peningkatan produksi Pajale ialah (1) kelompok tani/Gapoktan yang berusaha tani tanaman pangan; (2) lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan pasang surut, dan lahan rawa lebak; (3) Indeks Pertanaman (IP) meningkat minimal sebesar 0,5 dan produktivitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 Ton/Ha GKP; (4) Produksi kedelai minimal sebesar 1,57 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 Ton/Ha pada areal *existing*. (5) Produktivitas jagung minimal sebesar 5 Ton/Ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas jagung sebesar 1 Ton/Ha pada areal *existing*.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanyalah

menjadikan masyarakat sebagai objek semata (Murtiyanto, 2011).

Murtiyanto (2011) mengemukakan bentuk partisipasi yaitu: (1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan; (2) Partisipasi waktu adalah partisipasi dalam hal memberikan waktunya untuk menghadiri suatu kegiatan; (3) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program; (4) Partisipasi ide lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat.

Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu yang dikemukakan oleh Chapin dalam Surotinijo (2009) yaitu: (1) Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut; (2) Frekuensi kehadiran (attendance) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan; (3) Sumbangan/iuran yang diberikan; (4) Keanggotaan dalam kepengurusan; (5) Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan;

Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan Lastinawaty (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor penentu tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program pemerintah antara lain: pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program, status sosial, dan kegiatan pendampingan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Petani adalah: (1) Pendidikan petani, Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan

pada usahatannya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada. Mardikanto (1993) menerangkan, pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta; (2) Pelatihan yang pernah diikuti, pelatihan yang pernah diikuti petani diharapkan dapat menambah wawasan petani. Sehingga, semakin sering petani mengikuti pelatihan, pemikiran mereka pun akan semakin terbuka, terutama dalam menerima program-program dan teknologi baru; (3) Sosialisasi program, sosialisasi program merupakan kegiatan penyampaian informasi kepada petani untuk memperkenalkan program pemerintah misalnya swasembada pangan. Dengan sosialisasi diharapkan petani dapat mendapatkan informasi yang lebih rinci, jelas dan memberikan kesan ajakan kepada petani untuk menjalankan program; (4) Status sosial, status sosial adalah kedudukan petani contoh dilihat dari jabatan yang dilekatkan padanya, baik dalam masyarakat maupun dalam kelompok. Status sosial petani dapat diartikan pada kedudukan petani dalam kelompok tani yang menjadi sarana berorganisasi bagi dirinya. Dengan berorganisasi, petani dapat mengaktualisasi diri pada berbagai kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2015 di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Kota Padangsidempuan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi padi dan merupakan salah satu lokasi wilayah koordinasi I yang menjadi

tempat pendampingan program upsus pajale STPP Medan. Penentuan lokasi pengkajian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995).

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menjangkau fakta yang terjadi di lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung. Jenis pengkajian yang dilakukan dalam pelaksanaan pengkajian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang terjadi saat penelitian berlangsung. Menurut Noor (2012), penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori

tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, pengkajian ini menjelaskan tentang pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam hal ini untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dan faktor - faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus pajale di Kota Padangsidempuan.

Pengambilan sampel diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel melalui pilihan-pilihan, berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sample / responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan/dikehendaki peneliti, sesuai dengan tujuan penelitiannya. Sampel penelitian ini diambil dari enam kecamatan yang menjadi wilayah sasaran program upsus pajale baik RJIT maupun OPLA. Data kecamatan dan kelompok tani yang dijadikan sampel sasaran sesuai proporsi dari kelompok tani yang mendapatkan program upsus pajale disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Metode Penarikan Sampel pada Kelompok tani

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel
1	Psp. Tenggara	6	160	16
2	Psp. Selatan	2	60	6
3	Psp. Bt. Nadua	7	257	25
4	Psp. Utara	3	87	8
5	Psp. Hutaimbaru	10	261	25
6	Psp. A. Julu	4	107	10
	Total	32	932	90

Sumber : Daftar kelompok tani penerima program Upsus Pajale Kota Padangsidempuan Tahun 2015.

Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan rumus Slovin (Riduwan, 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan rumus Slovin :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota populasi

e = Error Level (tingkat kesalahan penarikan sampel 10% dan tingkat kepercayaan)

Selanjutnya dengan mensubsitusikan jumlah populasi dan presisi ke dalam rumus di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{932}{1 + (932 \times 0,1^2)}$$

$$= 90,31$$

Metode analisa data yang dilakukan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuisisioner sebelum digunakan untuk memperoleh data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen untuk mengetahui konsistensi alat ukur sehingga valid dan reliabel. Uji validitas item butir pertanyaan dilakukan dengan menggunakan teknik Corrected Item Total Correlation, yaitu mengorelasikan antara skor item dengan total item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi (Priyatno, 2012).

Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak, maka batas nilai minimal korelasi 0,30. Menurut Azwar (1999) dalam Priyatno (2012), semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30 dianggap tidak valid. Uji validitas dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 18.

Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas tes
n = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam test

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

S_t^2 = Varians total

Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS dapat dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha*. Untuk menentukan suatu instrument reliabel atau tidak bisa menggunakan batas nilai Alpha 0,6. Menurut Sekaran (1992) dalam Priyatno (2012), instrumen penelitian dikatakan telah reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6.

- Untuk identifikasi masalah 1, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengamati progress pelaksanaan program Upsus swasembada Pajale di daerah penelitian.
- Untuk identifikasi masalah 2, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skoring yaitu berdasarkan 6 (enam) parameter. Setiap parameter diberi skor 1 untuk sangat rendah, skor 2 untuk rendah, skor 3 untuk sedang, skor 4 untuk tinggi dan skor 5 untuk sangat tinggi. Maka tingkat partisipasi dilihat dari penjumlahan skor secara keseluruhan yaitu berada antara 6-30 apabila skor:

- 6-10 = Tingkat partisipasi sangat rendah
- 11-15 = Tingkat partisipasi rendah
- 16-20 = Tingkat partisipasi sedang
- 21-25 = Tingkat partisipasi tinggi
- 26-30 = Tingkat partisipasi sangat tinggi

Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi petani dalam program Upsus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Tingkat Partisipasi Petani dalam Program UPSUS Pajale

No	Parameter	Pernyataan	Skor
Tahap Persiapan/Perencanaan			
1.	Frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan Penyuluhan (pertemuan) Upsus Pajale	a. Selalu (≥ 4 kali) b. Sering (3 kali) c. Kadang-kadang (2 kali) d. Jarang (1 kali) e. Tidak Pernah	5 4 3 2 1
2.	Dukungan Petani dalam kegiatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) dan Optimasi Lahan dalam program Upsus	a. Uang, Pikiran/Ide dan Tenaga b. Pikiran/Ide dan Tenaga c. Tenaga d. Pikiran/Ide e. Tidak ada	5 4 3 2 1
Tahap Pengelolaan			
3.	Keterlibatan Petani dalam pelaksanaan Program RJIT dan Optimasi Lahan (OPLA) berupa bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian)	a. Ikut mengelola dan memanfaatkan alat dan bahan yang digunakan, membersihkan dan menyiapkan lokasi RJIT dan OPLA b. Ikut membersihkan dan menyiapkan lokasi RJIT atau OPLA c. Ikut menyiapkan lokasi RJIT atau OPLA d. Ikut membersihkan lokasi RJIT atau OPLA e. Tidak ada	5 4 3 2 1
4.	Penerapan Jajar Legowo 4:1 atau 2:1	a. Mengetahui/memahami (dapat melakukan), bisa mengajarkan kepada petani lain dan konsisten diterapkan pada musim tanam berikutnya b. Mengetahui/memahami (dapat melakukan), dan konsisten diterapkan pada musim tanam berikutnya c. Sedikit mengetahui/memahami (dapat melakukan beberapa), tetap berkeinginan kuat untuk terus belajar dalam penerapannya d. Sedikit Mengetahui/memahami (dapat melakukan), namun tidak akan menerapkan pada musim tanam berikutnya e. Tidak mengetahui/memahami	5 4 3 2 1
Tahap Pemantauan Kegiatan			
5.	Keterlibatan Petani dalam pemantauan realisasi program RJIT atau OPLA berupa bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian.	a. Selalu (≥ 4 kali) b. Sering (3 kali) c. Kadang-kadang (2 kali) d. Jarang (1 kali) e. Tidak Pernah	5 4 3 2 1
Tahap Pemanfaatan hasil			
6.	Manfaat program perbaikan jaringan irigasi tersier atau optimasi lahan dengan didukung oleh bantuan benih, pupuk dan alsintan	a. Sangat bermanfaat b. Bermanfaat c. Cukup Bermanfaat d. Kurang bermanfaat e. Tidak bermanfaat	5 4 3 2 1

4. Untuk identifikasi masalah 3, dianalisis dengan menggunakan korelasi Rank Spearman (r_s) untuk membuktikan adanya keeratan hubungan antara faktor-faktor penentu partisipasi petani dengan tingkat partisipasinya dengan rumus: Rumus korelasi Rank Spearman (r_s) adalah

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

d_i = Perbedaan atau selisih faktor-faktor penentu partisipasi petani dengan tingkat partisipasinya dalam program upsus

N = Jumlah petani sampel

(Supriana dan Riantri, 2010).

Untuk melihat besarnya nilai dari derajat keeratan dapat menggunakan klasifikasi koefisien korelasi dua variabel menurut Guilford dalam Supriana (2009), berikut ini:

Tabel 3. Nilai Hubungan Korelasi Menurut Guilford

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
< 0,2	Tidak terdapat hubungan antara kedua variabel
antara 0,2 s/d 0,4	Hubungan kedua variabel lemah
antara 0,4 s/d 0,7	Hubungan kedua variabel sedang
antara 0,7 s/d 0,9	Hubungan kedua variabel kuat
antara 0,9 s/d 1	Hubungan kedua variabel sangat kuat

Untuk melihat nyata tidaknya hubungan antara variabel diuji dengan menggunakan uji z ($N > 30$) dengan rumus:

$$z_h = r_s \sqrt{N - 1}$$

Dimana:

z = nilai z hitung

r_s = koefisien korelasi spearman

n = jumlah sampel penelitian

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- $Z_{hitung} > Z_{tabel} = \text{Tolak } H_0$
berarti ada hubungan faktor-faktor penentu partisipasi petani penerima program upsus dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program upsus.
- $Z_{hitung} \leq Z_{tabel} = \text{Terima } H_0$

berarti ada hubungan faktor-faktor penentu partisipasi petani penerima program upsus dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program upsus.

(Irianto, 2004)

Kriteria pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan cara lain yaitu sbb:

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

(Priyatno, 2012)

5. Untuk identifikasi masalah 4, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengamati masalah yang dihadapi oleh petani penerima program upsus di daerah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Upsus Swasembada Pajale di Kota Padangsidimpuan

Beberapa komponen bentuk kegiatan utama program upsus di wilayah ini antara lain:

a) Pengembangan dan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu wilayah sasaran program UPSUS swasembada pajale memiliki 6 (enam) kecamatan dengan total luasan perbaikan jaringan irigasi tersier (JIT) seluas 1.500 ha. Capaian luasan RJIT secara fisik per September 2015 sudah 100% tercapai. Bantuan Pupuk jenis NPK dan Urea diberikan sebagai bantuan pendamping bagi kelompok tani yang menerima RJIT dengan kriteria 50 kg/ ha.

b) Percepatan Optimasi Lahan

Area kegiatan optimasi lahan (OPLA) di Kota Padangsidimpuan dengan target seluas 460 ha. Capaian per September 2015 sudah 100% terealisasi.

c) Bantuan Alat dan Mesin Pertanian

Bantuan alat dan mesin pertanian sebanyak 12 unit hand traktor roda dua telah diberikan petani dan dimanfaatkan secara optimal untuk membantu petani dalam mengolah tanah sehingga target penanaman sesuai kalender tanam.

Pelaksanaan program upsus swasembada pajale di Kota Padangsidimpuan tergolong memenuhi target yang diharapkan hal ini tidak terlepas dari partisipasi para petani dan peran serta usaha yang telah diupayakan oleh Pemerintah Daerah Kota Padangsidimpuan khususnya Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian melalui tenaga penyuluh pertaniannya beserta

dinas terkait serta peran dari Mahasiswa dan unsur TNI (babinsa) yang mampu mengajak, mengarahkan para petani dan mengawal pelaksanaan program sehingga dapat berjalan lancar.

2. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Upsus Swasembada Pajale di Kota Padangsidimpuan

Partisipasi petani dalam program upsus dapat dilihat dari Gambaran tingkat partisipasi petani dalam program upsus pajale di Kota Padangsidimpuan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale di Kota Padangsidimpuan adalah 24,10. Artinya tingkat partisipasi petani di wilayah tersebut adalah tinggi karena berada pada range total skor 21-25. Dengan persentase ketercapaian skor yaitu 80,33%.

Program kebermanfaatn program RJIT atau OPLA dengan didukung oleh bantuan benih, pupuk dan alsintan adalah skor yang didapat paling tinggi yaitu 5,00. Hal tersebut menandakan bahwa adanya program RJIT dan OPLA disertai dengan bantuan lainnya seperti benih, pupuk dan alsintan memberikan hasil yang tepat guna bagi petani dalam melaksanakan usaha taninya. Sedangkan skor yang paling rendah yaitu program pertemuan petani dengan penyuluh atau pendamping yang ditandai dengan frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan (pertemuan) Upsus Pajale.

Tabel 4. Analisis Hubungan Faktor-faktor penentu dengan tingkat partisipasi petani menggunakan Analisis Korelasi Rank Spearman

	Pelatihan Petani	Sosialisasi Program	Status dalam Poktan	Status Kepemilikan Lahan	Pendapatan Petani	Kegiatan Pendampingan	Pendidikan petani	Tingkat Partisipasi	
Pelatihan Petani	Correlation Coefficient	1.000	-.021	.364**	.316**	-.004	.254*	.090	.481**
	Sig. (2-tailed)		.841	.000	.002	.969	.016	.397	.000
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Sosialisasi Program	Correlation Coefficient	-.021	1.000	.114	.069	-.068	.566**	.153	.155
	Sig. (2-tailed)	.841		.284	.520	.524	.000	.150	.146
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Status dalam Poktan	Correlation Coefficient	.364**	.114	1.000	.183	-.017	.142	.082	.186
	Sig. (2-tailed)	.000	.284		.084	.876	.182	.440	.079
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Status Kepemilikan Lahan	Correlation Coefficient	.316**	.069	.183	1.000	.091	.144	.108	.307**
	Sig. (2-tailed)	.002	.520	.084		.369	.177	.312	.003
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Pendapatan Petani	Correlation Coefficient	-.004	-.068	-.017	.091	1.000	-.062	.144	.068
	Sig. (2-tailed)	.969	.524	.876	.396		.564	.175	.524
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Kegiatan Pendampingan	Correlation Coefficient	.254*	.566**	.142	.144	-.062	1.000	-.038	.356**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.182	.177	.564		.723	.001
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Pendidikan petani	Correlation Coefficient	.090	.153	.082	.108	.144	-.038	1.000	.026
	Sig. (2-tailed)	.397	.150	.440	.312	.175	.723		.805
	N	90	90	90	90	90	90	90	90
Tingkat Partisipasi	Correlation Coefficient	.481**	.155	.186	.307**	.068	.356**	.026	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.146	.079	.003	.524	.001	.805	
	N	90	90	90	90	90	90	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tingkat partisipasi petani petani di Kota Padangsidimpuan dalam program upsus swasembada pajale dapat dilihat juga dari

skor yang diperoleh dari penelitian secara langsung dari enam parameter yang tersedia dengan persentase ketercapaian skor diatas

75%. Tingginya tingkat partisipasi petani penerima manfaat upsus ini mengakibatkan lancarnya keberlangsungan program upsus di Kota Padangsidimpuan. Tingkat partisipasi petani dalam program UPSUS Pajale di sajikan pata Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Upsus Pajale di Kota Padangsidimpuan

No	Uraian Kegiatan Program Upsus	Skor yang diharapkan	Skor yang diperoleh	Ketercapaian (%)
Tahap Persiapan				
1	Frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan Penyuluhan (pertemuan) Upsus Pajale	5	3.76	75.11
2	Keterlibatan petani dalam pelaksanaan program RJIT dan Opla berupa bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian	5	3.89	77.78
Tahap Pengelolaan				
3	Dukungan petani dalam kegiatan RJIT dan Opla dalam program Upsus	5	4.20	84.00
4	Penerapan jajar legowo 4:1 dan 2 : 1	5	3.84	76.89
Tahap Pemantauan Kegiatan				
5	Keterlibatan petani dalam pemantauan realisasi program RJIT atau OPLA berupa bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian	5	3.77	75.33
Tahap Pemanfaatan Hasil				
6	Manfaat program RJIT atau OPLA dengan didukung oleh bantuan benih, pupuk dan alsintan	5	4.64	92.89
Jumlah		30	24.10	482.00
Rata-rata		5	4.02	80.33

3. Hubungan Faktor-faktor Penentu dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Upsus Swasembada Pajale di Kota Padangsidimpuan

- a. Analisis hubungan tingkat pendidikan petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi sebesar = 0,026 yang berarti derajat

keeratan korelasi dua variabel antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani menurut Guilford tidak memiliki hubungan karena nilai koefisien korelasinya $< 0,2$. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,805. Data ini menunjukkan bahwa nilai Sign $> 0,05$ maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program upsus swasembada pajale.

- b. Analisis hubungan kuantitas pelatihan

yang diikuti petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Dari hasil analisis pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara kuantitas pelatihan yang diikuti petani dengan tingkat partisipasi sebesar 0,481 yang berarti derajat keeratan korelasi dua variabel antara pelatihan yang pernah diikuti petani dengan tingkat partisipasi menurut Guilford memiliki keeratan sedang karena berada pada range antara 0,4 – 0,7. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,000. Data ini menunjukkan bahwa nilai Sign < 0,05 maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kuantitas pelatihan yang pernah diikuti petani dengan tingkat partisipasi petani untuk melaksanakan kegiatan program upsus swasembada pajale.

- c. Analisis hubungan sosialisasi program kepada petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman pada tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara sosialisasi program upsus kepada petani dengan tingkat partisipasi sebesar = 0,155 yang berarti derajat keeratan korelasi dua variabel antara sosialisasi program dengan tingkat partisipasi petani tidak memiliki hubungan karena nilai koefisien korelasinya < 0,2. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,146. Data ini menunjukkan bahwa nilai Sign

> 0,05 maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara sosialisasi program upsus kepada petani dengan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program upsus swasembada pajale. Tingkat partisipasi petani tetap tinggi meskipun sosialisasi program upsus swasembada pajale ini kurang intensif.

- d. Analisis hubungan status sosial petani dalam poktan dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara status sosial petani dalam kelompok tani dengan tingkat partisipasi untuk melaksanakan program upsus swasembada pajale sebesar = 0,186. Berarti bahwa derajat keeratan korelasi antara status sosial petani dalam kelompok tani dengan tingkat partisipasi petani memiliki keeratan yang lemah karena nilai koefisien korelasi < 0,2. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,079. Data ini menunjukkan bahwa nilai Sign > 0,05 maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara status sosial petani dalam kelompok tani dengan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program upsus swasembada pajale.

- e. Analisis hubungan status sosial petani dalam hal kepemilikan lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Dari hasil analisis pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara status sosial petani dalam hal kepemilikan lahan dengan tingkat partisipasi sebesar 0,307 yang berarti derajat keeratan korelasi dua variabel antara status sosial dalam hal kepemilikan lahan dengan tingkat partisipasi memiliki keeratan lemah karena berada pada range 0,2 – 0,4. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,003. Data ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Sign} < 0,05$ maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara status sosial petani dalam hal kepemilikan lahan dengan tingkat partisipasi petani untuk melaksanakan kegiatan program upsus swasembada pajale.

- f. Analisis hubungan tingkat pendapatan petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara sosialisasi program upsus kepada petani dengan tingkat partisipasi sebesar = 0,068 yang berarti derajat keeratan korelasi dua variabel antara tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi petani tidak memiliki hubungan karena nilai koefisien korelasinya $< 0,2$. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,524. Data ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Sign} > 0,05$ maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan

petani dengan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program upsus swasembada pajale.

- g. Analisis hubungan kegiatan pendampingan bagi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program upsus swasembada pajale

Dari hasil analisis data pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi antara status sosial petani dalam hal kepemilikan lahan dengan tingkat partisipasi sebesar 0,356 yang berarti derajat keeratan korelasi dua variabel antara kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian atau mahasiswa dengan tingkat partisipasi petani memiliki keeratan sedang karena berada pada range 0,2–0,4 strata kualifikasi menurut Guilford. Sementara nilai signifikansi (sig 2-tailed) sebesar 0,001. Data ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Sign} < 0,05$ maka dengan kriteria ini dapat disimpulkan disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan penyuluh pertanian atau mahasiswa terhadap petani dengan tingkat partisipasi petani untuk melaksanakan kegiatan program upsus swasembada pajale.

4. Masalah yang Dihadapi Petani Penerima dalam Partisipasinya dalam Program Upsus Swasembasa Pajale di Kota Padangsidimpuan

Belum semua petani memahami program dan mendapatkan pendampingan oleh penyuluh maupun mahasiswa

dalam pelaksanaan program upsus pajale dikarenakan jumlah penyuluh dan atau pendamping yang terbatas.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kurang seragam dalam hal penerapan teknologi antara lain sistem tanam jarak legowo, penggunaan pupuk organik, penggunaan pupuk berdasarkan hasil analisis tanah dan N berdasarkan BWD, dan dalam perlakuan panen dan pasca panen.

Koordinasi yang belum optimal antar pihak yang bawenang di daerah menyebabkan petani terkendala dalam hal kejelasan informasi yang berkaitan dengan kedatangan bantuan alsintan, mekanisme pengambilan bantuan benih dan pupuk, dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program upsus swasembada pajale ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program upsus swasembada pajale di Kota Padangsidimpuan berjalan baik dan sesuai harapan hal ini ditandai dengan ketercapaian realisasi luasan secara fisik program RJIT dan OPLA sebesar 100%.
2. Tingkat partisipasi petani dalam program upsus swasembada pajale adalah tinggi dengan skor 24.10 atau 80.33%.
3. Faktor-faktor penentu yang berhubungan dengan tingginya partisipasi petani untuk melaksanakan program upsus pajale di Kota Padangsidimpuan yakni kuantitas pelatihan yang pernah diikuti oleh petani, status petani dalam hal kepemilikan lahan, dan pendampingan

oleh penyuluh pertanian atau mahasiswa. Namun, faktor-faktor lain seperti pendidikan petani, sosialisasi program, status petani dalam kelompok tani, dan tingkat pendapatan petani tidak terdapat hubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program upsus swasembada pajale di Kota Padangsidimpuan.

4. Masalah yang dihadapi petani dalam partisipasinya mengikuti program upsus pada di Kota Padangsidimpuan adalah: (a) jumlah penyuluh dan atau pendamping yang terbatas menyebabkan belum semua petani memahami program dan mendapatkan pendampingan oleh penyuluh maupun mahasiswa; (b) pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kurang seragam dalam hal penerapan teknologi, dan (c) koordinasi yang belum optimal antar pihak yang bawenang di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, H.A. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Iwan. 2010. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Jagung Hibrida pada Kabupaten Karanganyar*. <http://iwansas.wordpress.com>.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015*. Jakarta: Ditjen PSP
- Lastinawati, Endang. 2011. *Partisipasi*

- Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kab. OKU.* Jurnal AgronobiS, Vol. 3, No. 5. hal 47-57. ISSN: 1979 – 8245X.
- Noor, J, 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Rajagukguk, Septria Irmayanti. 2011. *Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Supriana, Tavi. 2009. *Pengantar Ekonometrika*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Supriana, Tavi dan Riantri Barus. 2010. *Statistik Nonparametrik*. Medan : USU Press